

December 18 2009

8;39 p.m.

Hari dimana aku berdiri, mendongak kearah seberang. Matahari waktu itu mengganas, setelah itu terdengar Tik tok tik tok. Suara langkah melaju menapak satu persatu ubin berputih. Aku dalam sepi, dan terkelebat untaian indahmu menarik pesonaku. Seketika tubuhku terbawa dalam dua tahun, dalam mimpi panjang. Butir embun seperti dirimu yang memberi kesejukan.

Hijaumu indah menatap jauh. Sementara diriku terdiam menatap kaki langit yang mulai memerah. Ketika ku dengar hatiku berteriak tergejolak akan rasa cinta atas dirimu. Itu pula,satu dalam ribuan makna. Serabut awan menguatkan keyakinan dalam diriku. Butir rasa yang aku miliki kuberikan sepenuhnya untuk kau genggam.

Dan aku yakin, Dan aku percaya, Dirimulah cintaku.

January 02 2010

7;45 P.m.

Bersemi menanti berjuta sambutan belaian tangan sang mimpi merekah dari satu jiwa. Tertitik air gemericik dari saluran pipa-pipa yang berderai Suara malam teriring memaknai arti yang dalam akan acuan bermakna rindu.

Sementara butir benih cinta yang kau tanamkan mengakar kuat di dasar hati.

Rembulan ternamai dewi malam senyum akan diriku yang terjerat. Kata bukan segalanya ketika itu tercecer pada angka-angka lain yang tidak mencantumkan. Bunga krisan seperti cintaku mampu tumbuh dimusim dingin. Dan rasaku mencumbu ramah tubuhku. Rindu ini menjerat. Dan rasa tak nyaman muncul deras ketika kau dan dia. Sementara disini aku terdiam merunduk menyesakkan. Dan aku tetap dalam cinta yang terasa atas dirimu. Karena dirimu cintaku

January 20 2010
10:19 P.m.

Dalam terpaan suara-suara setan bergelayut. Rumahku terendam asa yang tersirat. Bayang rupa tercipta dititik-titik aneh. Bernaung disela-sela mimpi satu jiwa. Tergambar dalam sajak gadis berbalut hijau. Seperti halnya kata yang telah lalu. Terbeseit, aku bersajak terhimpit buku tebal. Tak terbaca orang tak pula dibuang. Serta merta berlawanan kutup berupa pura.

Asa terselimutkan, menembus raga berterpa. Dingin tak lagi terasa dingin. Sendu irama kurobek dan diganti dengan nada berdistrosi. Bias sinar tercermin dari sisa titik bercecer. Dapat kembali lagi merona. Pertigaan memaksa, berjuta asa berbalut hampa.

Mesra bayang menyambut mimpi. Namun harap membentak memecah angan. Terhentak dalam sepi, Berkutik dalam himpitan dua buku. Sementara sang penulis terdiam dan bertujuan. Majas menjadi tak berarti. Tanpa senyum dan belai lembut tanganmu atas wajahku. Dan rasa itu berbuah tanda bertitik

December 20 2009

7:01 p.m.

Ketika terbesit rasa, menenengadah memeluk sukma. Dan berteduh dari terpaan segumpal raungan rindu. Terbelai asa, terduduk aku dibawah temaram lampu sebesar kepalan tangan. Lamunanku terbang, menerawang dalam rajutan mimpi mimpi yang tak kunjung jadi nyata. Rebah, hampir limbung tubuhku terbelai angin yang bergelut dengan debu jalanan. Kutatap jauh, dewi malam baru muncul. Berbentuk sabit bagai tersenyum menggoda

Artiku bermakna hilang, seketika kurasa tempat ini jauh berbeda jika bersamamu. Kutatap, jauh kearah horizon yang tersangga kaki - kaki langit diufuk barat. Yang masih menyisakan genangan cahaya. Anganku terbang membahana menerpa celah sempit diantara pepohonan yang berjajar rapi. Hijau, mengingatkan aku pada pesona hijaumu. Pejamkan mataku, meresapi makna dalam kesendirian. Yang tersentak dari masa yang terperi

Anganku hijau membentuk gugusan rindu yang menghiasi
pucuk - pucuk cinta
Yang menghiasi pucuk - pucuk cinta yang terjalin dalam
kurun waktu
Yang seperti detik berdetak
Hujaman rasa ini membawaku pada titik puncak
Akan satu rasa yang bergelut meronta bercerita
Sajak - sajak yang kumunculkan atas adanya dirimu
Seperti aku berjalan diatas gumpalan bergumpal awan
Dan tanpamu kini, temaram lampu berjajar tak bermakna
Jalanan berhitam aspal tak bertuah
Dan jajaran pohon hijau tak seindah hijaumu
Dan tanpa dirimu,
Tempat ini hanya satu peristirahatan terakhir bagi para
pejuang.

January 25 2010

7:58 p.m.

Gemicik berbutir suara tetesan teralun
Menjadikan suasana tesaku dari mimpi yang ringsek
menembus ibu waktu
Sang fajar berkecamuk ria mendarat disemak dan tergores
Nada terselimut jutaan buih bersimaph mendera raga
Sementara kaki langit muram kelabu
Kenangan jingga bermuncul tapi terkelabukan
Bendera rasa terkibar berkelebat membelai angin-angin
yang tercemar asam
Rasaku kembali padamu

Ketika masa –masa bergelayut tangan indahmu
tergenggam olehku
Saatu hati bersemi, berteriak lepas memaknai roda nasib
yang seprtinya tak berputar
Saat ini kupandang langit, kelabu
Dewi malam pergi, gemintang tak lagi disini
Rasa ini berubah rindu
Bertajuk mesra
Rasaku ada dan ada